

**BENTUK-BENTUK SINGKATAN BAHASA INDONESIA
PADA OBROLAN *CHAT* PRIBADI (*WHATSAPP*) DI KALANGAN REMAJA**

Oleh:

Farah Annisa Pratiwi

F011171514



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

**BENTUK-BENTUK SINGKATAN BAHASA INDONESIA PADA OBROLAN *CHAT*
PRIBADI (*WHATSAPP*) DI KALANGAN REMAJA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

FARAH ANNISA PRATIWI

Nomor Pokok: F011171514

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

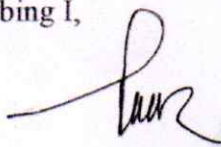
Pada Tanggal November 2021

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Pembimbing II,



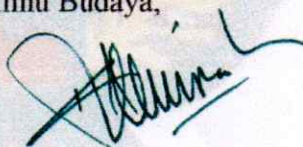
Dr. H. Tammasse, M.Hum.
NIP 19660825 199103 1 004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Munira Hasvim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Kamis 30 September 2021 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Bentuk-bentuk Singkatan pada Obrolan Chat Pribadi (WhatsApp) Di Kalangan Remaja** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 September 2021

1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Ketua



2. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum.

Sekretaris



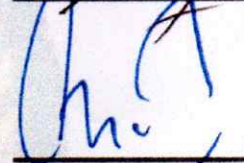
3. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Penguji I




4. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.

Penguji II



5. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum

Pembimbing I



6. Dr. H. Tammase, M.Hum.

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **544/UN4.9.1/KEP/2021** tanggal 17 September 2021 atas nama **Farah Annisa Pratiwi**, NIM **F011171514**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Betuk-bentuk Singkatan Bahasa Indonesia pada Obrolan Chat Pribadi (*WhatsApp*) di kalangan remaja” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Gowa, 19 September 2021

Pembimbing I,

Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Pembimbing II,

Dr. H. Tammase, M.Hum.
NIP 196608251991031004

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : FARAH ANNISA PRATIWI
TEMPAT LAHIR : SUNGGUMINASA, 19 - September - 1999
TANGGAL LAHIR : 19 - SEPTEMBER - 1999
NIM : F011171514
FAKULTAS / PRODI : ILMU BUDAYA / SAstra INDONESIA
WISUDA PERIODE :
JUDUL SKRIPSI : BENTUK - BENTUK SINGKATAN BAHASA INDONESIA
PADA OBROLAN CHAT PRIBADI (WHATSAPP) DI
KALANGAN REMAJA

Menyatakan bahwa data Keabsahan dan Kebenaran Identitas Pemberkasan Wisuda yang diisi adalah benar dan sesuai dengan Ijazah SD/MI, Ijazah SMP/MTs, Ijazah SMA/SMK/MA, Ijazah S1, Ijazah Profesi, dan Ijazah S2*. Apabila ada perbedaan/tidak kesesuaian/pada akte kelahiran, maka saya bersedia melampirkan surat keterangan pembenaran dari pihak berwenang/pemerintah setempat.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk keperluan **PENCETAKAN DAFTAR DAN TRANSKRIP NILAI ASLI**.

Makassar, 15 - NOV - 2021

membuat pernyataan,

Farah Annisa Pratiwi

Catatan :

Semua daftar isian di tulis dengan huruf KAPITAL

* Coret yang tidak perlu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, senantiasa dipanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang hingga saat ini masih memberikan kita nikmat iman dan kesehatan. sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “*Bentuk-bentuk Singkatan Bahasa Indonesia pada Obrolan Chat Pribadi (WhatsApp) di Kalangan Remaja*”. Tugas akhir ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra, pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini banyak ditemui kesulitan. Akan tetapi, berkat ketekunan dan usaha yang disertai doa, penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan. Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, utamanya dari dosen pembimbing. Atas dasar itulah, penulis sewajarnya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan pengharapan yang setinggi-tingginya kepada yang berikut ini.

1. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. selaku pembimbing I. Beliau sudah seperti ibu bagi penulis, sosok yang selalu menyediakan waktunya dan sabar memberi bimbingan serta motivasi yang tiada henti selama penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Tammase, M.Hum. selaku pembimbing II. Beliau panutan penulis, sosok yang telah memberi ide-ide cemerlang, nasihat, dan bimbingan kepada penulis.
3. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., selaku penguji I dan Prof. Dr. A.B Takko Bandung, M.Hum., selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya

memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

4. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum. dan Rismayanti, S.S., M.Hum. selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi selama penulis duduk di bangku kuliah.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni mata kuliah dari awal hingga akhir studi serta seluruh pegawai yang telah melayani penulis dengan baik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
6. Kedua Orang tuaku Ashari Hasyim dan Fausiah Sulaiman, kakak-kakakku, adik-adikku yang tersayang, dan segenap keluarga yang menyayangiku. Sebuah kebanggaan terbesar bisa menulis nama kalian di lembar ini, dan kalian adalah alasan utama penulis sampai pada titik ini. Kalian adalah motivasi terbesar penulis dalam setiap langkah penulis.
7. Sahabat-sahabatku Indriani Aprianti, Tri Ainun Utami, Putri Ratu Balqis, St. Nurkhadijah, Kak Fitri, Kak Nunu (Nupe), Kak Handayani, Puspita (Enceng), Bulan, Fitri. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang dari kalian.
8. Nurul Azizah (Ica), Tasya Nurul Annisa (Tasa), Warits Kramadanu (Waritz), Uly Florenza Sagala (Uly), Wirdah Yanti Nofalani (Wirda), Usti, Juwita Herisanti (Wita), Harsinta Yulanda (Sinta), Devianti Tajuddin (Devi), Sriainun Almasita (Ainun), St. Nahira (Nahira), Sartika Ayu

(Ayu), Irvnai Aurelia Rante Tana (Fani), Reski Marhidayu (Eki), Annisa, Kartika Ayu P (Tika), dan segenap kawan-kawan Alegori '17. Kalian telah menambah daftar nama teman dan sahabat terbaik yang memberi warna dalam hidupku.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih penuh dengan kekurangan baik pada isi maupun susunan bahasanya. Saran dan kritik dengan tujuan menyempurnakan dan mengembangkan kajian dalam bidang ini sangat diharapkan. Namun, penulis tetap berharap agar tugas akhir ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Gowa, 23 Agustus 2021

Farah Annisa Pratiwi,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Abreviasi	10
2.2 Proses-proses Pembentukan Kata	11
2.3 Jenis-jenis Abreviasi.....	15

2.4 Singkatan	17
2.5 Klasifikasi Pola Pembentukan Singkatan	18
2.6 Pola Persukuan Kata dalam Bahasa Indonesia	24
2.7 Pengertian Obrolan Chat Pribadi (<i>WhatsApp</i> /WA).....	26
2.8 Kerangka Pikir	27
2.9 Hasil Penelitian Yang Relavan	30
 BAB 3 Metode Penelitian	
3.1 Jenis Peneltian.....	32
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.3 Sumber Data.....	35
3.4 Populasi dan Sampel	35
3.5 Teknik Analisis Data	36
 BAB 4 PEMBAHASAN	
4.1 Bentuk-bentuk Singkatan pada Obrolan Chat Pribadi	37
4.2 Faktor Penyingkatan Pada Obrolan Chat Pribadi	42
 BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	49
5.2 Saran.....	50
 DAFTAR PUSTAKA	 52
 LAMPIRAN	 53

ABSTRAK

FARAH ANNISA PRATIWI. *Bentuk-bentuk Singkatan Bahasa Indonesia pada Obrolan Chat (WhatsApp) Pribadi di Kalangan Remaja* (dibimbing oleh Hj. Asriani Abbas dan H. Tammasse).

Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan bentuk-bentuk singkatan dan menjelaskan faktor penyingkatan pada obrolan chat (WhatsApp).

Data penelitian ini dikumpulkan dengan dua metode, yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan menggunakan metodek simak, teknik dokumentasi, dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obrolan chat pribadi kalangan remaja menghasilkan bentuk singkatan yang dapat dibagi menjadi: (1) penghilangan vokal, (2) pengekalan vokal, (3) penghilangan konsonan, (4) pengekalan konsonan, (5) pemanfaatan angka, (6) pemanfaatan angka dua (2), dan (7) pemanfaatan logogram. Selanjutnya, merujuk pada faktor penyingkatan. 6 faktor singkatan, yaitu (1) faktor gaul, (2) faktor Efisiensi, (3) faktor kreativitas dalam berbahasa, (4) faktor kreativitas linguistik, (5) faktor anutan bahasa, dan (6) adanya keinginan untuk menciptakan varian (bahasa Indonesia) yang dapat menunjang ekspresi perasaan, pikiran, dan identitas lingual penuturnya.

Kata kunci: *singkatan, chat, bentuk.*

ABSTRACT

FARAH ANNISA PRATIWI. *Indonesian Language Abbreviations in Private Chat (WhatsApp) Among Youth* (supervised by Hj. Asriani Abbas and H. Tammasse).

This study aims to classify forms of abbreviations and explain abbreviation factors in chat chat (WhatsApp).

The research data were collected by two methods, namely library research and field research. Field research was carried out using the listening method, documentation technique, and note-taking technique.

The results of this study indicate that private chat chat among teenagers produces abbreviations that can be divided into: (1) vowel omission, (2) vowel preservation, (3) consonant omission, (4) consonant preservation, (5) numeric use, (6) the use of the number two (2), and (7) the use of the logogram. Next, refer to the abbreviation factor. 4 abbreviation factors, namely (1) slang factor, (2) efficiency factor, (3) creativity factor in language, (4) linguistic creativity factor, (5) language role model, and (6) the desire to create variants (language). Indonesian) which can support the expression of the speaker's feelings, thoughts, and lingual identity.

Keywords: *abbreviation, chat, form.*

SINGKATAN DAN SIMBOL

K = Konsonan

V = Vokal

→ = Mengalami proses (menjadi)

∅ = Penghilangan (zero)

/.../ = Pengapit bunyi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi, baik komunikasi antarindividu maupun antarkelompok. Bahasa sebagai alat atau perwujudan budaya digunakan manusia untuk saling berkomunikasi, baik melalui tulisan, lisan, maupun gerakan (bahasa isyarat) dengan tujuan menyampaikan maksud kepada kawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa merupakan sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana,1987:17).

Peristiwa penggunaan bahasa dalam interaksi manusia, memunculkan suatu peristiwa komunikasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat digunakan dalam bentuk komunikasi langsung (lisan) dan komunikasi tidak langsung (tertulis). Dalam kehidupan nyata peranan bahasa sebagai sarana komunikasi tidak langsung seperti *chatting* dan layanan pesan singkat.

Penggunaan singkatan menunjukkan bahwa pengguna bahasa juga ingin hidup praktis dan efisien. Istilah atau nama instansi, lembaga, yang terdiri atas tiga atau empat kata dapat disederhanakan (dipendekkan) hanya dengan satu kata.

Misalnya, nama salah satu lembaga pemerintahan “Institut Seni Tari Indonesia” yang terdiri atas empat kata dipendekkan menjadi ISTI yang terdiri atas satu kata.

Sejalan dengan hal tersebut, Chaer (2007:192) menjelaskan bahwa pemendekan merupakan proses yang cukup produktif dan terdapat hampir pada semua bahasa. Produktivitasnya proses pemendekan ini karena keinginan untuk menghemat tempat dan tentu juga ucapan. Dalam bahasa Inggris ada contoh: SOS (SaveOurSoul), VOA (VoiceOfAmerica), dan UK (UnitedKingdom). Dalam bahasa Latin, ada contoh: Cs (CumSuis), a.i (adinterim), dan A.C. (Annocristi). Dalam bahasa Belanda ada contoh: PK (PaarseKrach) dan B.W (BurgelijkWetboek).

Dalam tatanan masyarakat terdapat dua lembaga kenegaraan yang menonjolkan produktivitas pemakaian bahasa dalam bentuk singkatan dan akronim, yakni ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dan POLRI (Kepolisian Republik Indonesia). Dalam konsep ketahanan Nasional (TANAS), kedua lembaga negara ini menduduki peran yang vital dikalangan masyarakat. Produktivitas pemendekan dilingkungan kedua lembaga tersebut seolah-olah memunculkan registerter sendiri yang bersifat khas dan rahasia. Dengan demikian, hanya kalangannya sendiri yang dapat memahami.

Bentuk singkatan banyak digunakan pada berbagai bidang, baik pada bidang administrasi, bidang kesehatan, penamaan lembaga atau instansi, maupun pada bidang komunikasi seperti chatting. Penggunaan singkatan ini tentunya bukan semata-mata hanya untuk tuntutan perkembangan zaman, melainkan ada faktor lain

yang lebih esensial. Salah satu faktor tersebut adalah tuntutan efisiensi, baik dari segi penulisan maupun dari segi pelafalan atau penyebutan.

Globalisasi dengan segala implikasinya menjadi salah satu pemicu pesatnya perubahan yang terjadi diberbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah bahasa yang bersifat dinamis. Apabila tidak ada upaya untuk mengatasinya, maka hal tersebut akan menjadi masalah yang sangat serius. Penggunaan bahasa dikelompokkan berdasarkan usia, yaitu usia kanak-kanak, usia remaja, dan usia dewasa. Fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa pada usia remaja.

Remaja sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu yang ada di dalam suatu masyarakat, kerap kali menciptakan kata-kata baru yang cukup menggelitik telinga para pendengar. Salah satunya dalam penggunaan akronim dan singkatan saat berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Secara sengaja remaja menciptakan sebuah pola komunikasi yang khusus digunakan untuk membedakan kelompok usia mereka dengan kelompok usia lain. Karena usia merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan variasi bahasa. Penggunaan bahasa remaja dimaksudkan untuk mencari simpati agar mendapatkan perhatian dari orang lain, agar memberi kesan keren, gagah, gaul, tenar, dan modern. Dalam praktiknya, remaja gemar menciptakan bahasa yang artinya di plesetkan dengan tujuan untuk menyulitkan pemahaman orang diluar kelompok pemakai bahasa remaja tersebut.

Selanjutnya, selain menggunakan bahasa lisan remaja juga menggunakan bahasa tulis di media sosial, salah satunya ialah media WhatsApp. WhatsApp

merupakan salah satu layanan media social yang saat ini banyak digunakan tidak hanya kalangan remaja tetapi juga kalangan orang dewasa. Media social ini cukup efektif sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain baik bersifat pribadi melalui jaringan pribadi (japri) maupun umum untuk group tertentu. Salah satu kelompok pengguna WhatsApp terbanyak di Indonesia ialah kalangan remaja. Keberadaan bahasa remaja ditengah-tengah masyarakat merupakan fakta bahasa yang layak mendapat perhatian.

Dalam layanan pesan singkat, faktor karakter yang bersedia pada telepon selular juga sangat menentukan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemakai media komunikasi pesan singkat cenderung menggunakan singkatan dalam mengirimkan pesan. Dikalangan Remaja misalnya, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan produktif menggunakan layanan pesan singkat dalam berkomunikasi. Ditinjau dari segi teoritis, kalangan remaja semestinya memiliki cara penyingkatan yang baik dan sesuai kaidah pemendekan bahasa indonesia. Untuk lebih jelas, contohnya dapat terlihat pada kutipan bentuk singkatan obrolan chat pribadi di kalangan remaja berikut ini.

- (1) ‘mndng lngsung ketk supya puas tongki’ (Tami, kalangan remaja:082188942***).

‘mending langsung ke toko supaya puas tongki’

Kutipan bentuk singkatan obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) pada contoh (1), teridentifikasi beberapa singkatan yang dapat terlihat pada contoh berikut ini.

/mndng/	mending
/lngsung/	langsung
/ketk/	ketoko
/supya/	supaya

Singkatan pada contoh (1), kata *mndng* dan kata *lngsng* memiliki faktor konstruksi suku kata yang sama yaitu KV-KVK. Kemudian, suku kata yang terdiri atas konstruksi KV-KVK mengalami penyingkatan dengan penghilangan salah satu bunyi vokal pada suku depan sehingga menghasilkan konstruksi KØ-KVK. Jadi kata *mending* disingkat menjadi *mndng* dengan penghilangan vokal /e/, dan /i/, begitu juga dengan kata *langsung* disingkat menjadi *lngsng* dengan penghilangan vokal /a/ dan vokal /u/.

- (2) "krmh nu ka i2 seben nah, tgg drmhnu ma"(widha, kalangan remaja:082188053***).

'ke rumah nu ka itu sebentar nah, tunggu di rumahnu ma'

Kutipan bentuk singkatan obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) pada contoh (2), teridentifikasi beberapa singkatan yang dapat terlihat pada contoh di bawah ini.

/k/	ke
/rmh/	rumah
/i2/	itu

/seben/	sebentar
/tgg/	tunggu
/d/	di

Singkatan pada contoh (2), kata *i2* yang berasal dari kata *itu* terbentuk dari konstruksi KV-KV selanjutnya mengalami penggantian leksem dengan angka sehingga leksem /tu/ digantikan dengan angka 2. Leksem /tu/ pada kata *itu* memiliki bunyi yang sangat dekat dengan bunyi *two* dalam bahasa Inggris. Kata *itu* terbentuk dari konstruksi KV-KV → KV-2 dengan bentuk penggantian leksem angka.

Berdasarkan uraian pada contoh (1) dan (2) dapat dilihat dan diamati bahwa penggunaan singkatan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) di kalangan remaja menghasilkan beberapa faktor penyingkatan dengan berbagai bentuk penyingkatan sesuai dengan jenis konstruksi kebahasaan dalam Penggunaan singkatan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) merupakan kajian yang sangat menarik sehingga ditetapkan sebuah penelitian dengan judul “Bentuk-bentuk Singkatan Bahasa Indonesia pada Obrolan Chat Pribadi (*WhatsApp*) di Kalangan Remaja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu proses awal yang dilakukan dalam menyusun suatu penelitian. Masalah-masalah yang ditemukan pada objek penelitian perlu diidentifikasi secara jelas dan spesifik. Dengan memfokuskan pada teori yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan

sebelum melakukan penelitian, beberapa masalah yang dianggap patut untuk dikaji sebagai berikut ini.

1. Terdapat berbagai bentuk singkatan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) di kalangan remaja.
2. Terdapat berbagai faktor penyingkatan yang digunakan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) di kalangan remaja.
3. Terdapat berbagai pola-pola penyingkatan yang digunakan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) di kalangan remaja.
4. Terdapat fungsi singkatan yang digunakan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) di kalangan remaja..

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk mencegah adanya kekaburan masalah dan mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan selama proses pengamatan, selanjutnya dijabarkan batasan masalah yang telah ditetapkan.

1. Bentuk-bentuk singkatan yang digunakan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) di kalangan remaja.
2. Faktor penyingkatan yang digunakan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) di kalangan remaja.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah yang telah dipaparkan, masalah-masalah yang menjadi pusat perhatian hubungan dengan penggunaan “singkatan pada obrolan chat pribadi di kalangan remaja”, menyangkut hal-hal berikut ini.

1. Bagaimana bentuk-bentuk singkatan yang digunakan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) di kalangan remaja?
2. Bagaimana faktor penyingkatan yang digunakan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) di kalangan remaja?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk singkatan yang digunakan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) kalangan remaja.
2. Menjelaskan faktor penyingkatan yang digunakan pada obrolan chat pribadi (*WhatsApp*) kalangan remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik penelitian yang sama. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi pelengkap terhadap teori-teori yang ada, melihat teori mengenai Abreviasi khususnya singkatan masih sangat terbatas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penyusunan proposal ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan sivitas akademika pada khususnya mengenai penggunaan singkatan dengan konstruksi pola peningkatannya yang unik. Hal tersebut dapat menambah khasanah bahasa, khususnya khasana leksikal bahasa indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inventarisasi bentuk singkatan dan pola peningkatannya agar dapat menjadi konvensi bagi penggunaan obrolan chat pribadi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Abreviasi

Menurut teori nonkonvensional, abreviasi (bahasa Latin *brevis*, yang berarti pendek) merupakan salah satu proses morfologis. Kridalaksana (2007:159) menyatakan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai abreviasi, yaitu dengan pemenggalan, kontraksi, akronimi, dan penyingkatan.

Menurut Chaer (2007:191) abreviasi adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan bentuk utuhnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa bagian leksem yang membentuk kata baru tanpa mengubah arti. Teori Kridalaksana lebih lanjut akan digunakan karena dari beberapa teori yang ada, teori Kridalaksana paling tepat digunakan. Kridalaksana membagi jenis abreviasi menjadi lima jenis berbeda dengan teori Ateng Winarno (1991) yang hanya membagi abreviasi menjadi dua jenis, yaitu singkatan dan akronim. Selain itu, pada pedoman pembentukan istilah proses abreviasi banyak merujuk pada teori Kridalaksana.

2.2 Proses-proses Pembentukan Kata

Proses morfologis pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk kata dasar melalui pembubuhan afiks, pengulangan, penggabungan, pemendekan, dan perubahan status (Chaer, 1998:25). Proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan satu morfem dengan morfem yang lain atau proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata.

Kridalaksana (1988: 56, 1992: 12) berpendapat bahwa, pembentukan kata terdiri atas: derivasi balik, derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, pemendekan, dan perpaduan.

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afik dalam bahasa Indonesia dapat berupa prefiks atau awalan, sufik atau akhiran, infiks atau sisipan, dan konfiks/simulfiks (awalan dan akhiran) atau oleh Badudu menyebutnya morfem terbagi. Afiks merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentuk pokok kata yang baru. Sehingga para ahli bahasa merumuskan bahwa, afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir maupun tengah kata.

- a. Prefiks adalah imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar yang sering disebut awalan. Jenis prefiks antara lain me-, di-, ber-, ter-, ke-, per-, se-, dan pe-.
- b. Sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar, atau morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata. Contoh sufiks dalam BI adalah -i, -an, dan -kan.
- c. Infiks adalah morfem yang disisipkan atau diselipkan di tengah kata dasar (sisipan). Contoh infiks dalam BI antara lain -el-, -er-, -em-, dan -in-.
- d. Konfiks adalah dua afiks yang merupakan satu kesatuan. Contoh konfiks dalam bahasa Indonesia adalah ke-an, pe-an, per-an, dan ber-an.

2. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan bagian dari proses morfologis yang dilakukan dengan cara pengulangan pada kata-kata dasar atau berimbuhan, baik yang berbentuk pengulangan penuh maupun pengulangan sebagian. Untuk melihat jenis reduplikasi berdasarkan bentuk, fungsi, dan artinya, sesuai dengan hierarki bahasa yang bersangkutan. Pada bagian ini dikutip beberapa definisi reduplikasi dari para linguist.

Menurut Muslich (2007:48), proses pengulangan atau reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik yang berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Simatupang (1983:16)

berpendapat bahwa, reduplikasi adalah proses morfemis yang mengubah bentuk kata yang dikenainya. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2008:208), reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; misalnya rumah-rumah, dan bolak-balik. Lieber (2009:80), dan Booij (2007:35), kedua ahli bahasa ini memiliki pandangan yang sama, bahwa reduplikasi adalah sebuah proses morfologis berupa terjadinya pengulangan keseluruhan atau sebagian pada bentuk dasar.

Setelah definisi reduplikasi yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya dikutip beberapa pendapat ahli tentang jenis-jenis reduplikasi dengan definisinya masing-masing. Muslich (2007:52-55) membagi jenis reduplikasi ke dalam empat bagian, yakni 1) pengulangan seluruh, yaitu pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem, seperti bentuk dasar “batu”, hasil pengulangannya menjadi “batu-batu”, 2) pengulangan sebagian, yaitu pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem, seperti bentuk dasar “berlari”, hasil pengulangannya menjadi “berlari-lari”, 3) pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks ialah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti, seperti bentuk dasar “rumah” dengan pengulangan dan pembubuhan afiks menjadi “rumah-rumahan”, 4) pengulangan dengan perubahan fonem, yaitu pengulangan

bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem. Dalam bahasa Indonesia ada dua macam pengulangan dengan perubahan fonem, yaitu pengulangan dengan perubahan fonem vokal seperti bolak-balik dan serba-serbi, pengulangan dengan perubahan fonem konsonan seperti lauk-pauk, beras-petas dan ramah-tamah.

3. Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun yang terkait sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda. Dalam istilah tatabahasa tradisional istilah pepadun lebih dikenal dengan nama pemajemukan. Dalam bahasa Indonesia pepaduan satuan-satuan kata untuk membentuk satu kata sangat produktif, khususnya dalam pembentukan istilah-istilah baru.

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Seperti kita mengetahui konsep-konsep dalam kehidupan kita banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata. (Chaer,2008:209).

2.3 Jenis-jenis Abreviasi

Beberapa ahli menunjukkan perbedaannya dalam hal pengklasifikasi pemendekan. Pemerintah, pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa melalui pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (1994) menguraikan dua klasifikasi bentuk pemendekan, yakni: a) singkatan terdiri atas: (1) singkatan dan (2) lambang; dan b) akronim. Sejalan dengan hal tersebut, badudu (1983), menjelaskan bahwa singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf dan lebih sedangkan akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret yang diperlukan sebagai kata.

Dari pendapat di atas, maka di bawah ini akan dijelaskan mengenai jenis abreviasi yang terdiri dari singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf oleh Kridalaksana (2007:161-162).

1. Singkatan

Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja huruf demi huruf maupun yang tidak (Kridalaksana, 2007:162). Menurut Pusat Bahasa (2005:32) singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Bentuk singkatan dapat dilihat dari contoh sebagai berikut. a) FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia) b) KKN (Kuliah Kerja Nyata) c) DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)

2. Akronim

Akronim menurut Kridalaksana (2007:162) merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia seperti, SIM (Surat Izin Mengemudi), IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), LAN (Lembaga Administrasi Negara).

3. Kontraksi

Kontraksi menurut Kridalaksana (2007:162-163) yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem seperti takkan (tidak akan), rudal (peluru kendali), sendratari (seni drama tari).

4. Panggalan

Menurut Kridalaksana (2007:162) penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti Prof (Profesor), Kol (Kolonel), Pak (Bapak).

5. Lambang Huruf

Lambang huruf menurut Kridalaksana (2007:163) yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti cm (centimeter), kg (kilo gram).

2.4 Singkatan

Singkatan atau abreviasi merupakan sebuah huruf atau sekumpulan huruf sebagai bentuk pendek dari beberapa kata. Singkatan adalah proses penanggalan satu atau berapa bagian leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata, (Kridalaksana 2007:159). Kridalaksana juga menjelaskan bahwa singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti *KKN* (Kuliah Kerja Nyata), Maupun yang tidak dieja huruf demi huruf seperti, *dsb* (dan sebagainya). Moeliono (1988:391) menguraikan pengertian tentang singkatan sebagai bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

Melengkapi beberapa pendapat di atas, Notosusanto (1983:592) menguraikan bahwa singkatan adalah istilah yang dibentuk dengan menanggalkan satu bagiannya atau lebih. Selanjutnya diuraikan bahwa singkatan jenis lainnya yaitu lambang huruf, yakni tulisannya disingkatkan tetapi lafalnya dijabarkan dari bentuk lengkapnya. Selain dengan hal tersebut, Badudu (dalam susniawan, 1996:20) memberikan batasan bahwa singkatan adalah kata yang disingkatkan dengan mengambil huruf-huruf awal kata, kemudian dibaca huruf demi huruf, misalnya SMP, SMA, TVRI, dan PGRI.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang terdiri atas satu huruf atau lebih, yang dieja huruf demi huruf namun dilafalkan sebagai bentuk kepanjangannya atau sebagai layaknya suatu kata.

2.5 Klasifikasi Pola Pembentukan Singkatan

Beberapa pakar atau hasil analisis bahasa mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai klasifikasi bentuk singkatan. Bentuk singkatan dalam Bahasa Indonesia, dapat dilihat di bawah ini.

1. Pengekalan huruf pertama tiap komponen. Bentuk yang sesuai, antara lain sebagai berikut.

H = Haji

AA = Asia-Afrika

RS = Rumah Sakit.

2. Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, dan artikulasi kata. Ada pun contohnya sebagai berikut.

ABKJ= Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

3. Pengekalan huruf pertama dengan bilangan berulang. Contoh bentuk yang sesuai sebagai berikut.

3D = Dilihat, Diraba, Diterawang.

4. Pengekalan dua huruf pertama dari kata. Bentuk yang sesuai, seperti

Ny = nyonya,

Wa = Wakil.

5. Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata. Ada pun contoh sebagai berikut.

Okt = Oktober.

6. Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata. Bentuk yang sesuai, seperti

sekr = sekretaris, Sept = September.

7. Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata. Ada pun contoh sebagai berikut.

Ir = Insinyur.

8. Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga. Bentuk yang sesuai antara lain sebagai berikut.

Gn = Gunung.

9. Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua. Ada pun contoh sebagai berikut.

Kpt = Kapten.

10. Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata. Bentuk yang sesuai, seperti

VW = Volkswagen.

11. Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

Sei = sungai (bahasa daerah Medan)

12. Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata. Ada pun contoh sebagai berikut.

Swt = Swatantra

13. Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

Bdg = Bandung

tgl = tanggal.

14. Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata. Sebagai contoh.

hlm = halaman.

15. Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata.

DO = depot.

16. . Pengekalan huruf yang tidak beraturan.

Kam = keamanan

Lebih sederhana, Tasai (1997) mengemukakan sembilan pola pembentukan singkatan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pola Pertama

Singkatan ini terdiri atas huruf besar. Huruf besar yang dijadikan pola singkatan tersebut adalah huruf-huruf awal kata. Singkatan seperti ini adalah singkatan yang umum dipakai baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing. Pada singkatan jenis ini tidak diperlukan tanda titik, misalnya KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PT (Perusahaan Terbatas).

2. Pola Kedua

Pola kedua adalah akronim yang unsur-unsurnya terdiri atas huruf-huruf besar. Huruf-huruf besar yang membentuknya terdiri atas huruf-huruf awal kata yang membentuknya, misalnya ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dan ASI (Air Susu Ibu).

3. Pola Ketiga

Pola ketiga tersebut adalah singkatan yang terdiri atas huruf-huruf kecil. Singkatan berasal dari huruf-huruf awal kata. Dalam pesannya kita harus menggunakan tanda titik di antara huruf-huruf pembentuk singkatan itu, misalnya an (atas nama), ub (untuk beliau), dan up (untuk perhatian).

4. Pola Keempat

Pola keempat adalah singkatan yang terdiri atas huruf-huruf kecil, yang dibentuk dari huruf awal kata yang membentuknya. Singkatan itu terdiri atas tiga huruf kecil dan dibubuhi tanda titik pada akhir singkatan, misalnya dll (dan lain-lain), dan dsb (dan lain-lain).

5. Pola kelima

Pola Kelima adalah singkatan yang berupa akronim dari nama badan atau nama diri. Singkatan ini terdiri atas huruf-huruf bagian kata yang membentuk singkatan itu, bukan hanya huruf awal kata. Singkatan ini dilafalkan sebagai sebuah kata, sehingga kita sebut akronim. Huruf awal akronim harus ditulis dengan huruf besar, misalnya Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional).

6. Pola keenam

Pola Keenam Akronim pada pola keenam ini adalah akronim yang ditulis dengan huruf kecil, misalnya: tilang (bukti serangan), dan rudal (peluru kendali).

7. Pola ketujuh

Pola Ketujuh adalah singkatan pada gelar kesarjanaan dan sapaan. Singkatan pada pola ketujuh ini merupakan singkatan yang khusus karena wujudnya dapat berupa singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata dan dapat pula berbentuk akronnim seperti pola kelima. Perbedaannya adalah pada pola ketujuh ada penggunaan tanda baca titik. Singkatan pada pola ketujuh ini menggunakan tanda titik pada setiap huruf besar hasil singkatan, misalnya S.H. (Sarjana Hukum) dan M.Hum (Magister Humaniora).

8. Pola kedelapan

Pola Kedelapan adalah pola hubungan yang berhubungan dengan lambang kimia, ukuran, takaran, timbangan, dan besaran Singkatan pada pola ini tidak dibenarkan untuk menggunakan tanda titik, misalnya Rp (rupiah), cm (sentimeter), dan kg (kilogram).

9. Pola kesembilan

Singkatan yang termasuk dalam pola kesembilan ini disebut sebagai "bentuk singkatnya". Sebagian besar kata-kata berasal dari bahasa asing. Dalam bentuk singkat ini tidak diperlukan tanda titik, misalnya lab (laboratorium). Kafe (kafetaria), memo (memorandum).

Rosmiati (2009:69) juga mengemukakan Sembilan teknik pemesanan singkatan, yaitu:

a. Penghilangan vokal (penghilangan vokal)

Contoh: Chat menjadi cht

b. Penghilangan konsonan (penghilangan konsonan)

Contoh: tahu menjadi tau

c. Penghilangan suku depan (penghilangan suku kata awal)

Contoh: sudah menjadi udah

d. Penghilangan suku belakang (penghilangan suku kata terakhir)

Contoh: nomor menjadi no

e. Kontraksi (kontraksi)

Contoh: it is menjadi its

f. Monoftongisasi (monophtongization)

Contoh: kalau menjadi kalo

g. Penggantian kata dengan angka

Contoh: for menjadi 4

h. Penggantian kata dengan huruf

Contoh: see you menjadi cu

i. penggantian kata dengan huruf awal

Contoh: yah menjadi y

Berdasarkan beberapa pola pembentukan singkatan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini merujuk pada pola pembentukan singkatan oleh Rosmiati yang dipadukan dengan struktur penyukuan kata dalam bahasa Indonesia. Pola pembentukan singkatan oleh Ana Rosmiati dianggap relevan dalam menganalisis data dalam penelitian ini.

2.6 Pola Persukuan Kata dalam Bahasa Indonesia

2.6.1 Persukuan Kata

Dalam bahasa Indonesia, kata terdiri atas satu suku kata atau lebih.

Kata yang terbentuk terdiri dari berikut ini.

- a. Satu suku kata

Contoh: dor, bom, dan hai;

- b. Dua suku kata

Contoh: kamu, ayam, dan rugi;

- c. Tiga suku kata

Contoh: pelita, supaya, dan mereka

- d. Empat suku kata

Contoh: caturwulan, pramuwisma

- e. Lima suku kata

Contoh: darmawisata, pramuwisata, dan pramuniaga

2.6.2 Struktur Suku Kata

Dalam bahasa Indonesia, kata terdiri atas satu suku kata atau lebih.

Dalam satu suku kata tersebut terdapat dua macam jenis bunyi yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1997:66), terdapat sebelas macam suku kata yang memungkinkan terbentuknya sebuah kata. Kesebelas macam bentuk suku kata tersebut diuraikan berikut ini.

- a. Suku kata terdiri atas V

Contoh: a-mal, su-a-tu, tu-a.

- b. Suku kata terdiri atas VK

Contoh: ar-ti, il-mu, ka-il.

- c. Suku kata terdiri atas KV

Contoh: pa-sar, sar-ja-na, war-ga.

- d. Suku kata terdiri atas KVK

Contoh: pak-sa, per-lu, pe-san

- e. Suku kata terdiri atas KKV

Contoh: slo-gan, dra-ma, ko-pra.

- f. Suku kata terdiri atas KKVK

Contoh: trak-tor, a-trak-si, kon-trak.

- g. Suku kata terdiri atas KVKK

Contoh: teks-til, kon-teks, mo-dern

- h. Suku kata terdiri atas KKKV

Contoh: stra-te-gi, stra-ta.

- i. Suku kata terdiri atas KKKVK

Contoh: struk-tur, in-struk-si, strom

- j. Suku kata terdiri atas KKVKK

Contoh: trans-mig-ra-si, kom-pleks.

- k. Suku kata terdiri atas KVKKK

Contoh: korps.

Keterangan: K: konsonan, V: Vokal.

2.7 Pengertian Obrolan Chat Pribadi (*WhatsApp/WA*)

Chat Pribadi atau sering kali disebut personal Chat adalah secara umum aktivitas berkomunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan memanfaatkan aplikasi personal chat dan jaringan internet. Aplikasi personal chat saat ini sudah sangat maju. Tidak hanya mengirim pesan teks saja, aktivitas chatting sekarang ini juga bisa mengirimkan emoticon, pesan suara, bahkan video. Chatting adalah suatu pesan instan/singkat dalam teknologi jaringan komputer untuk mengirimkan informasi ke pengguna lain yang terhubung melalui koneksi internet. Personal Chat merupakan fitur chatting ataupun sarana wajib yang ditawarkan oleh setiap social media. Personal Chat yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia merupakan percakapan pribadi menjadi sarana komunikasi utama pada semua aplikasi social media. Personal Chat dapat dipergunakan tanpa menggunakan biaya pulsa maupun pembayaran lainnya, sarana ini dapat diakses melalui dukungan internet kepada perangkat elektronik untuk dapat digunakan atau diakses dengan tanpa batas dan sangat praktis. SMS ataupun sarana telepon konvensional sudah sangat jauh ditinggalkan dikarenakan pada Personal Chat juga dapat mengirimkan tidak hanya pesan berupa karakter huruf maupun angka akan tetapi juga dapat melampirkan foto, video maupun format digital lainnya yang dengan sangat maksimal mendukung komunikasi maupun interaksi bagi setiap penggunanya.

Personal chat dapat di akses melalu WhatsApp. Whatsapp ini adalah sebagai media perpesanan online. Yang mana anda tidak akan membutuhkan pulsa untuk

menggunakannya, melainkan berdasarkan penggunaan kuota internet. Memang fakta mengenai Whatsapp sempat menggemparkan dengan diambil alihnya aplikasi ini oleh Facebook pada tahun 2014.

Tentunya hampir semua orang sudah memahami jika banyak fitur pada Whatsapp yang cukup menarik, sebagai salah satu platform untuk perpesanan online. Dimana anda bisa mengirim dan menerima teks pesan, foto, file, gambar, dan audio pada pengguna lainnya. Bahkan saat ini Whatsapp juga sudah didukung dengan fitur video call, yang membolehkan anda untuk menelepon sambil bertatap muka.

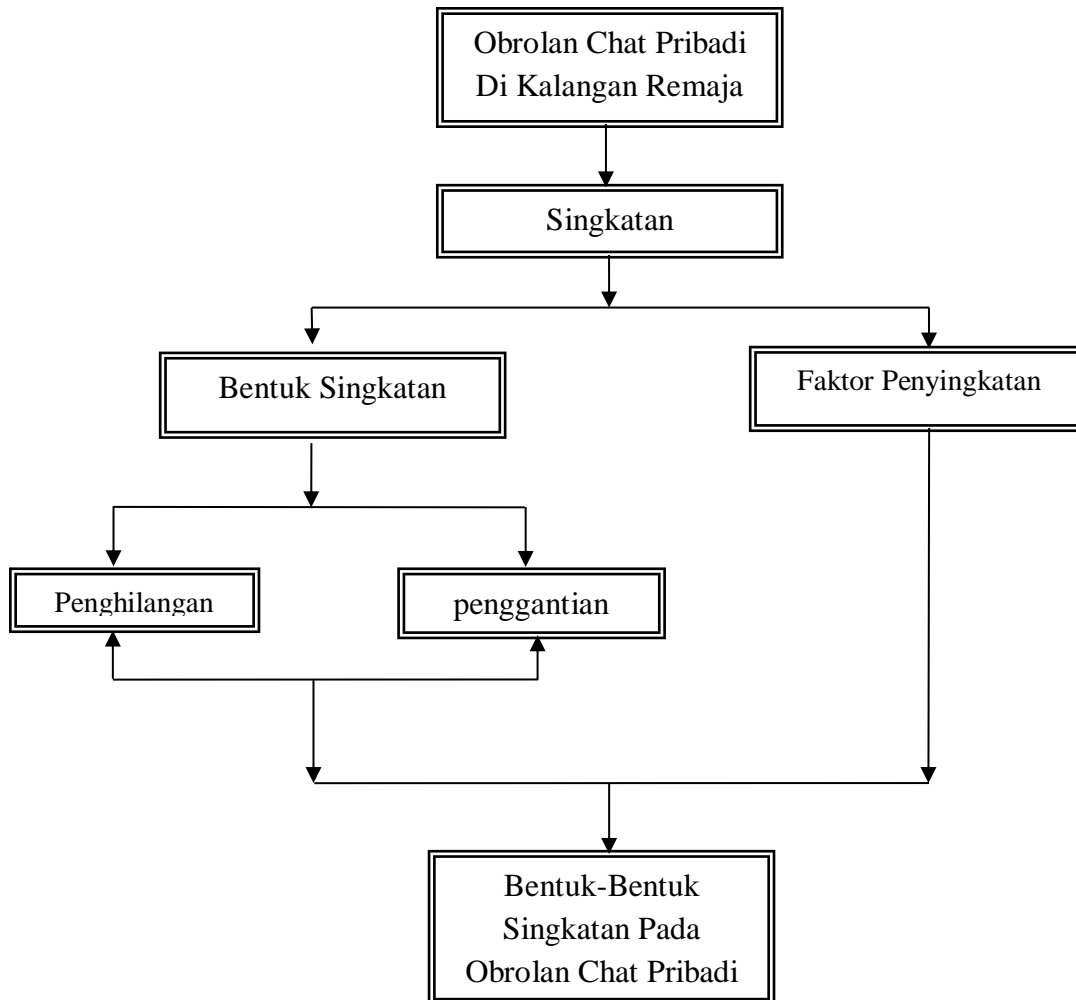
Pada obrolan chat pribadi termasuk layanan pemberian pesan secara singkat. Sesuai dengan fungsinya memberikan pesan-pesan singkat, bahasa yang digunakan pun menjadi khas. Biasanya, penulisan kata disesuaikan dengan banyaknya karakter huruf yang dapat ditulis pada fasilitas yang disediakan oleh *handphone*. Beragamnya jenis *handphone* membuat pemakaian pesan singkat sendiri berusaha sehemat mungkin menimbulkan berbagai kata-kata yang singkat namun masih dapat dimengerti.

2.8 Kerangka Pikir

Pada proses pembentukan kata (morfologi) terdapat beberapa bentuk, yaitu; pengulangan, penggabungan, penghimbauan, pemendekan, dan sebagainya. Dari beberapa proses pembentukan kata tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembentukan kata dengan pemendekan. Pemendekan tersebut lebih dikhususkan lagi hanya pada pemendekan yang berbentuk singkatan. Secara garis besar ada dua

komponen yang ingin dianalisis sehubungan dengan singkatan, yaitu; 1) bentuk dan 2) Faktornya.

Sejumlah data yang berupa singkatan-singkatan yang terdapat pada obrolan chat pribadi dikalangan remaja akan dianalisis untuk mengetahui bentuk singkatan dan Faktor peningkatannya. Bentuk singkatan dianalisis dengan merujuk pada bentuk-bentuk singkatan yang secara garis besar membagi singkatan dalam dua bentuk yaitu; penghilangan komponen dan penggantian komponen. Dalam analisis faktor penggantian tersebut akan diuraikan komponen kebahasaan apa yang dimanfaatkan untuk menggantikan leksem dalam penyingkatan.

Bagan kerangka pikir penelitian:

2.9 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran diperpustakaan Sastra, ditemukan dua penelitian yang membahas pemendekan (abreviasi). Kedua penelitian tersebut membahas abreviasi secara umum. Penelitian yang memfokuskan pada pemendekan yang berbentuk singkatan belum ditemukan. Selain itu, kedua penelitian tersebut dilakukan pada tahun 90-an. Fenomena-fenomena kebahasaan terbaru dihadirkan pada penelitian dengan tetap merujuk pada kedua penelitian sebelumnya, terutama pada uraian teori mengenai pembentukan kata dengan pemendekan.

Kedua penelitian tersebut adalah yang pertama *Supriadi* dengan judul penelitian Bentuk-bentuk Kependekan dalam bahasa Indonesia mengemukakan bahwa ada kependekan yang mengikuti pola yang sudah ada dan singkatan yang tidak mengikuti pola dibuatkan pola baru. Hasil penelitiannya melahirkan 13 pola baru untuk pemendekan jenis kontraksi dan 4 pola pemendekan jenis penggalan. Penelitian yang kedua oleh *Susniawan* dengan abreviasi berafiks dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pada abreviasi yang berafiks ditemukan sejumlah afiks produktif yang muncull lebih banyak dari pada afiks yang tidak produktif. Kedua penelitian tersebut menggunakan surat kabar sebagai sumber data. Kedua penelitian tersebut dianggap relevan untuk penelitian ini. penelitian tersebut akan dilanjutkan dengan bahasan yang berbeda yakni menggunakan layanan obrolan chat pribadi sebagai sumber data melihat layanan pesan singkat memberikan fenomena kebahasaan terbaru didalamnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah penelitian ini memfokuskan pembahasan pada pemendekan yang berbentuk singkatan dan menggunakan layanan obrolan chat pribadi sebagai sumber data. Penelitian ini juga direlavankan dengan faktor kata bahasa Indonesia agar secara cermat dapat diketahui komponen apa saja yang dihilangkan dan pada posisi apa saja komponen tersebut dihilangkan. Sehingga secara keseluruhan hal tersebut akan melahirkan bentuk dan faktor penyingkatan tersendiri yang merupakan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini.